

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberagaman di Indonesia tidak hanya terlihat dari sisi etnis, tetapi juga dalam aspek agama, bahasa, dan sistem sosial yang dianut oleh masyarakatnya. Selama berabad-abad, Indonesia telah menjadi tempat bermukim bagi berbagai kelompok pendatang yang membawa serta budaya dan tradisi masing-masing. Beberapa di antaranya adalah etnis Cina, Tamil, Arab, dan Punjabi, yang telah lama tinggal di berbagai penjuru daerah Indonesia. Seiring berjalannya waktu, mereka tidak hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tetapi juga membentuk komunitas yang tetap menjaga nilai-nilai budaya asal mereka.

Salah satu kelompok etnis di Indonesia yang tetap teguh dalam mempertahankan identitasnya adalah etnis Punjabi. Mereka berasal dari wilayah Punjab, India, dan memeluk agama Sikh, sebuah ajaran yang muncul pada abad ke-16. Ajaran Sikh mengedepankan nilai-nilai seperti kesetaraan, kedisiplinan, serta pengabdian kepada Tuhan (McLeod, 2019: 26). Pada perjalanan migrasi ke berbagai negara, orang Sikh dikenal sebagai kelompok yang konsisten menjaga tradisi dan budaya mereka di mana pun mereka menetap.

Pada akhir abad ke-19, dibukalah cabang *De Javasche Bank* di Medan dan mata uang Belanda mulai diperkenalkan dengan memperkerjakan orang Sikh sebagai penjaga keamanan di bank tersebut. Populasi umat Sikh di Medan kemudian mengalami peningkatan di awal abad ke-20. Pemeluk Sikh merupakan salah satu kelompok minoritas yang memiliki pengaruh signifikan di kota Medan.

Berdasarkan penuturan oleh Ketua *Gurdwara* tertua di Medan, yaitu *Gurdwara* Sri Guru Nanak Dev Ji, mereka mulai mendirikan rumah ibadahnya yang disebut *Gurdwara* pada tahun 1928.

Berdasarkan data terbaru dari Perkumpulan Masyarakat Sikh Indonesia (PMSI) tahun 2024, penganut agama Sikh di Kota Medan berjumlah sekitar 7.306 jiwa yang masing-masing tersebar di beberapa kecamatan di Kota Medan. Walaupun tergolong minoritas secara jumlah, umat Sikh di Kota Medan turut berperan penting dalam memperkaya keberagaman sosial budaya Kota Medan sejak kedatangan Belanda pada masa Kolonial lampau. Meskipun jumlahnya masih terbilang kecil dibandingkan dengan agama lain seperti Islam, Kristen, dan Buddha, eksistensi agama Sikh di kota Medan turut berkontribusi terhadap kebaruan babak akulturasi agama di Indonesia khususnya Sumatera Utara (Rahmanda, 2021: 298).

Agama Sikh lahir atas respons terhadap kondisi sosial, agama, dan kasta yang tengah terjadi di India pada saat itu, yaitu diskriminasi, kesenjangan dan perbedaan agama. Guru Nanak Dev Ji menyalurkan ajaran universal bahwasanya Tuhan adalah satu (*Ik Onkar*), tanpa wujud, kekal, dan meresapi segala sesuatu (Singh, 2019: 128). Umat Sikh menetapkan *Guru Granth Sahib* sebagai kitab suci yang memuat tentang syair, ajaran moral, dan petunjuk hidup.

Umat Sikh berkunjung ke *Gurdwara* (rumah ibadah Sikh) untuk beribadah tiap minggunya dan merayakan hari-hari besar keagamaan, hal ini tentu turut membentuk pola hidup masyarakat Sikh di kota Medan. Alhasil, hal ini menjadi keunikan budaya yang tidak hanya terbatas pada aspek fisik saja, melainkan pada

nilai-nilai moral dan makna yang dipegang teguh, seperti prinsip kebersamaan, kedermawanan, serta pengabdian kepada sesama. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi bagi setiap institusi sosial, contohnya adalah perkawinan, yang merupakan salah satu pilar utama dalam struktur masyarakat.

Perkawinan tidak sekedar ikatan formal antara dua individu saja, melainkan cerminan dari nilai-nilai luhur yang membentuk karakter suatu budaya. Perkawinan merupakan konstruksi budaya yang terus berevolusi dan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial budaya yang ada. Fungsi dari perkawinan adalah sebagai landasan untuk membangun keluarga, menjamin kesinambungan keturunan, dan mengatur hubungan antarindividu. Upacara perkawinan merupakan suatu aktivitas budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai tanda resmi sebuah hubungan antara sepasang laki-laki dan perempuan. Setiap daerah melakukan upacara perkawinan yang berbeda dan mengandung makna tersendiri. Misalnya, upacara *saptapadi* dalam agama Hindu, pengucapan sumpah janji di depan pendeta dan kitab suci dalam agama Kristen, ijab kabul dalam agama Islam, dalam Hindu Bali yang disebut dengan *pawiwahan* (Ningsih, 2020: 41), serta *anand karaj* dalam agama Sikh.

Sejarah *anand karaj* dalam agama Sikh dapat mulai ditelusuri dari masa Guru Amar Das (Guru Sikh ketiga). Beliau memperkenalkan konsep ini sebagai bentuk perkawinan egaliter yang lebih dibanding dengan praktik Hindu pada masa itu (Kaur, 2007: 52). Upacara *anand karaj* ini akhirnya secara resmi diakui oleh Guru Ram Das (Guru Sikh keempat) dan kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Sikh.

Anand karaj memandang perkawinan sebagai suatu ikatan suci yang dilandaskan oleh prinsip *Sikhisme*, seperti pengabdian, kesetaraan, dan spiritualitas. Bagi pemeluk agama Sikh, *anand karaj* dimaknai sebagai “upacara kebahagiaan” yang menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Sikh (Kaur. R, 2007: 15). Upacara ini tidak hanya sekedar penyatuan dua individu, melainkan sebagai perjalanan spiritual dan rohani yang saling menghubungkan antara pasangan dengan Tuhan. *Anand karaj* memiliki beberapa tahap pelaksanaan yang dimulai dengan mengelilingi kitab suci (*laavan*), nyanyian himne suci (*kirtan*), pembacaan doa pembukaan (*ardaas*), kemudian pembacaan ayat acak dari *Guru Granth Sahib* (*hukamnama*), doa penutup dan pembagian makanan suci (*karah prashad*), dan jamuan makan bersama (*langar*) yang menekankan prinsip kesetaraan dalam kepercayaan Sikh.

Inti dari upacara *anand karaj* ialah empat putaran mengelilingi kitab suci *Guru Granth Sahib*, yang disebut dengan *laavan*. Setiap putaran tersebut diiringi dengan pembacaan ayat oleh *Giani* (pemuka agama Sikh). Ayat tersebut menjelaskan tahapan hubungan spiritual antara Tuhan dengan pasangan, mulai dari kewajiban duniawi, cinta dan kesabaran, serta penyatuan penuh kehendak ilahi (Kaur, 2014: 26). Keempat putaran ini memiliki makna bahwa perkawinan dalam agama Sikh tidak sekedar pemenuhan duniawi, melainkan sebagai jalan menuju titik kesadaran spiritual tertinggi. *Anand karaj* terbuka bagi seluruh kalangan Sikh tanpa ada perbedaan dalam memandang kasta, status sosial, maupun gender, sebagaimana seperti yang telah ditegaskan dalam *Sikh Rehat*

Maryada atau kode etik resmi umat Sikh. Hal ini merefleksikan prinsip inti dari ajaran Sikh mengenai kesetaraan (*equality*), pelayanan tanpa pamrih (*seva*), dan pengabdian kepada Tuhan (*simran*) (Takhar, 2017: 134).

Seiring perkembangan zaman, *anand karaj* mulai beradaptasi mulai dari sisi prosesi maupun penyelenggaraannya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual. Pada beberapa komunitas diaspora seperti di Malaysia, Inggris, bahkan Indonesia, muncul praktik-praktik baru seperti penggabungan unsur budaya lokal dan penyesuaian tata pelaksanaan agar lebih sesuai dengan kebutuhan praktis dari masyarakat modern (Kaur & Dusanjh, 2022: 65). Penyesuaian ini menjadi bukti bahwa *anand karaj* bukan ritual statis, tetapi proses dinamis yang kerap bernegosiasi terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Setiap kebudayaan memaknai upacara perkawinan tidak sekedar sebagai penyatuan dua individu saja, melainkan turut menciptakan ruang bagi masyarakat untuk merayakan, memperkuat ikatan sosial, serta mengekspresikan nilai-nilai budaya yang dianut. Prosesi religius seperti perkawinan *anand karaj* dalam agama Sikh bukan hanya sebagai ritual formal keagamaan, tetapi juga menjadi peristiwa sosial yang melibatkan seluruh komunitas. Salah satu tahapan penting dalam upacara perkawinan ialah penyajian makanan atau jamuan makan bersama, yaitu *langar*.

Makan pada sebuah perkawinan tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki aspek penting yang sarat akan makna dan nilai budaya. Pada setiap upacara perkawinan, makanan menjadi media penting untuk menyatukan keluarga, kerabat, dan masyarakat yang terlepas dari perbedaan latar

belakang, agama, dan golongan. Hidangan yang disajikan bukan hanya menjadi sajian kuliner semata, melainkan sebagai wujud syukur atas berkah dan harapan masa depan. Selain itu, makan bersama pada perkawinan juga menjadi ruang penting untuk menjalin silaturahmi, saling berbagi, dan menjaga kekeluargaan sehingga perkawinan tidak sebatas peristiwa dua insan, tetapi juga peristiwa kolektif yang melibatkan masyarakat luas (Kalra, 2024: 79).

Pada struktur upacara perkawinan, kegiatan makan bersama menjadi penanda keberlangsungan relasi sosial yang dimaknai sebagai bentuk perayaan, wujud syukur, maupun sarana memperkuat solidaritas. Tradisi di Asia Timur sendiri menyoroti bahwasanya makanan dalam upacara perkawinan menandakan struktur sosial, harapan kedua pasangan, dan pembentuk relasi antarkeluarga, yang sebagaimana terdapat dalam logika budaya antara alam dengan kebudayaan (Min Han, 2023: 19). Oleh sebab itu, makanan tidak dapat dipisahkan dari praktik perkawinan karena terdapat narasi kebudayaan yang tersirat, namun sangat kuat kaitannya dalam pengalaman kolektif masyarakat.

Terdapat salah satu tahapan upacara perkawinan tersebut yang telah menjadi kebiasaan, yaitu *langar*. Tradisi *langar* adalah bentuk dari sebuah konsep berbagi dan menyediakan makanan gratis bagi semua orang, tanpa memandang status sosial, latar belakang, atau agama yang keberadaannya ditempatkan di *Gurdwara* sebagai dapur komunitas (Singh & Kalra, 2024: 67). Tujuan dari *langar* adalah untuk menyatukan umat manusia berdasarkan kemanusiaan dan kebersamaan serta menghilangkan diskriminasi kasta, kepercayaan, dan warna kulit.

Tradisi *langar* yang ada pada komunitas Sikh ini sudah ada sejak lama dan

dimaknai sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. *Langar* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kebudayaan, yang mana hal ini sejalan dengan ungkapan Koentjaraningrat (1986) “wujud dari adanya sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang ada dalam kehidupan masyarakat, dengan menjalani proses belajar yang nantinya dijadikan sebagai milik diri”.

Awal tercetusnya *langar* adalah ketika Guru Nanak dewasa, ayahnya memberi 20 rupee untuk berdagang dan menasihatinya agar mencari keuntungan. Namun, dalam perjalanannya, Guru Nanak bertemu dengan sekelompok *sadhu* yang kelaparan, dan ia menganggap bahwa penggunaan uang yang paling berharga adalah dengan memberi mereka makanan dan pakaian. Guru Nanak lalu menghabiskan seluruh uangnya untuk membantu mereka, sehingga pulang tanpa membawa hasil dagang. Alhasil ayahnya marah, tetapi Guru Nanak menegaskan bahwa keuntungan sejati berawal dari pelayanan tanpa pamrih. Sebab itulah tindakannya ini menjadi dasar dari konsep *langar* dalam *Sikhisme* (Singh & Kalra, 2024: 56).

Komunitas Sikh di Kota Medan terus mempertahankan tradisi *langar* dalam berbagai acara keagamaan dan sosial, seperti dalam kegiatan *Sukhmani Sahib*, *Asa di Vaar*, *Akhand Path*, dan *Jourmella*, serta pada upacara perkawinan *anand karaj*. Tradisi ini merupakan perwujudan dari konsep *seva*, yaitu pelayanan tanpa pamrih, di mana makanan disediakan untuk seluruh kalangan tanpa memandang latar belakang agama, jenis kelamin, status ekonomi, etnis, dan status sosial. Setiap orang yang duduk dalam barisan disebut sebagai *pangat*, mereka menikmati hidangan yang disajikan oleh sukarelawan (Cole, 2005: 96). Tradisi ini

juga tidak mengadopsi konsep pemberian uang sebagai balasan atas makanan yang disajikan karena *langar* menandakan prinsip kesetaraan dan kebersamaan menjadi inti ajaran *Sikhisme* (McLeod, 2000: 33).

Hidangan yang disajikan dalam *langar* pada upacara perkawinan *anand karaj* terdiri dari bermacam makanan vegetarian berdasarkan tiga alasan fundamental dalam ajaran Sikh. Pertama, prinsip *ahimsa* atau tidak menyakiti binatang menjadi landasan utama mengapa daging tidak diperbolehkan dalam *langar*. Hal ini sejalan dengan kepercayaan umat Sikh bahwa "hewan itu tingkatannya lebih tinggi (dibanding tumbuhan), (jika makan olahan hewan) karmanya akan lebih besar". Kedua, makanan vegetarian memastikan kesetaraan dan inklusivitas karena dapat dikonsumsi oleh semua kalangan tanpa memandang latar belakang agama atau pantangan makanan tertentu. Ketiga, kesucian makanan dalam *langar* mengharuskan semua hidangan di-*ardaas* (didoakan agar berkah) terlebih dahulu, dan keberadaan bahan makanan yang berbau amis seperti daging dapat mengganggu kesucian spiritual tersebut.

Semua makanan dimasak dengan sukarela oleh anggota komunitas Sikh dan disediakan secara gratis untuk para tamu. Hidangan yang disajikan berupa *chappati* (roti), *dal* (kacang lentil), *sabzi* (sayur kentang), dan *manisa kheer* (bubur beras). Meskipun demikian, prinsip dasar *langar* tetap dipertahankan, yaitu makanan harus sederhana, bergizi, dan yang terpenting harus berbahan vegetarian.

Tradisi *langar* dalam upacara perkawinan *anand karaj* tidak hanya terbatas pada fungsi dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui makanan. Makanan mengandung makna mendalam apabila dilihat melalui jaringan interaksi

sosial dan kebudayaannya. Menurut Yevita Nurti (2017: 1), makna yang terkandung dalam makanan sangat erat kaitannya dengan kebudayaan, termasuk ke dalam kepercayaan masyarakat, teknologi, dan organisasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwasanya makanan berperan dalam fungsi sosial pada kehidupan masyarakat.

Langar merupakan tradisi yang melibatkan orang-orang di komunitasnya serta memiliki makna nilai-nilai dan norma adat. Ada beberapa aturan dan etika makan pada pelaksanaan *langar*, yaitu jenis makanan dan tata cara penyajian hidangan *langar* yang diatur oleh ketentuan yang berlaku dalam komunitas sikh. Pelaksanaan *langar* dilakukan secara duduk berbaris dan berhadap-hadapan dengan hidangan di tengahnya.

Tradisi *langar* dalam komunitas Sikh merupakan salah satu ekspresi kebudayaan yang mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai dasarnya. Perubahan tersebut ada dalam tata cara penyajiannya. Tradisi *langar* tidak hanya dapat dipahami secara tunggal sebagai aktivitas makan bersama saja, melainkan bagian dari pranata sosial yang saling berkaitan dengan pranata lain, seperti pranata agama, pranata kekerabatan, hingga pranata ekonomi.

Pranata dalam konteks tradisi *langar* merujuk pada sistem aturan dan norma sosial yang terorganisir dan saling terkait dalam umat Sikh. Pranata agama mengatur aspek spiritual *langar* melalui kewajiban menyajikan makanan vegetarian dan prosesi *ardaas* untuk menjaga kesucian, sebagaimana tercermin dalam fungsinya "sebagai simbol kesetaraan dan persatuan, di mana kita semua

makan dari dapur yang sama, di lantai yang sama dengan orang lain" Pranata kekerabatan mengatur hubungan keluarga dan komunitas, di mana *langar* berfungsi memperkuat ikatan sosial dan menyatukan kedua keluarga pengantin dalam jaringan kekerabatan yang lebih luas. Sementara itu, pranata ekonomi mengatur distribusi sumber daya melalui konsep *seva* (pelayanan tanpa pamrih) dan gotong royong, yang kini mengalami adaptasi dengan sistem modern berupa penggunaan catering. Ketiga pranata ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan *langar*, menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan bagian dari struktur sosial yang kompleks dan terintegrasi dalam masyarakat Sikh.

Pada saat ini, kegiatan mempersiapkan *langar* yang dilakukan oleh komunitas Sikh di *Gurdwara* tidak lagi menjadi satu-satunya cara penyajian dalam upacara perkawinan *anand karaj*. Mulai bermunculan cara-cara penyajian hidangan *langar* dalam perkawinan yang lebih praktis dan modern sebagai dampak dari adanya globalisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus *langar*, meskipun terdapat perubahan dalam penyelenggaraan *langar*, nilai-nilai inti seperti kebersamaan dan pelayanan tanpa pamrih (*seva*) tetap dijaga dalam komunitas Sikh. Perubahan dalam pelaksanaan *langar*, khususnya dalam upacara perkawinan *anand karaj*, memperlihatkan adanya proses menuju ekuilibrium baru yaitu titik keseimbangan antara mempertahankan nilai tradisi dan menyesuaikan dengan perubahan sosial akibat globalisasi.

Fenomena pergeseran pelaksanaan *langar* di Kota Medan mencerminkan pola perubahan serupa dalam komunitas Sikh dunia. Studi Perbandingan di *Gurdwara Singh Sabha* Birmingham menunjukkan bahwa sejak tahun 2010,

hampir 60% keluarga menggunakan *outside catering*. Namun, pihak *Gurdwara* tetap mensyaratkan untuk memasak satu lauk secara *sewa* agar makna pelayanan sukarela tidak hilang begitu saja (Kaur, 2017: 13).

Penelitian ini berangkat dari isu perubahan pola penyajian *langar*, yaitu dapur gotong royong di *Gurdwara* yang dulu menjadi syarat mutlak keabsahan suatu perkawinan, kini tergantikan oleh katering komersial dalam keluarga Sikh di Kota Medan. Ketentuan normatif *Rehat Maryada* (kitab pedoman tata-laku resmi pemeluk Sikh) menegaskan bahwasanya “*langar* bersifat wajib, tanpa *langar* maka *anand karaj* tidak sah”. Ketentuan tersebut dimuat dalam pasal 18 (i) Sikh *Rehat Maryada* yang menjelaskan secara eksplisit “*karah prashad shall be distributed and langar shall be served to the congregation immediately after four laavan*”. Hal ini juga ditegaskan dalam Tamam (2024: 5), komunitas Sikh di Indonesia memaknai ketentuan tersebut sebagai syarat keabsahan upacara.

Perubahan pola penyajian *langar* yang awalnya dilaksanakan secara gotong-royong memasak di dapur *Gurdwara* menuju penggunaan *katering* menandakan bahwa perubahan ini bukan hanya pilihan praktis semata, melainkan turut menciptakan dialektika antara tuntutan modernitas dan ketentuan normatif *Rehat Maryada* yang menetapkan *langar* sebagai syarat keabsahan *anand karaj*. Kenyataan ini tidak dapat disangkal oleh masyarakat Indonesia yang tengah berdampingan dengan globalisasi.

Akan tetapi, dalam konteks komunitas Sikh di Kota Medan, praktik *langar* mengalami transformasi yang signifikan dan menarik untuk dikaji lebih mendalam. Fenomena yang teridentifikasi adalah penggunaan jasa katering

komersial dalam upacara perkawinan *anand karaj*, yang secara praktis menggantikan fungsi tradisional *langar* di *Gurdwara* sebagai penyedia makanan dalam ritual keagamaan. Perubahan praktik ini mengindikasikan adanya pergeseran dari pelaksanaan *langar* dalam bentuk idealnya yang menekankan nilai gotong royong, kesetaraan, dan pelayanan tanpa pamrih menuju bentuk yang lebih praktis namun berpotensi mengikis makna spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, sebagian komunitas tidak lagi sepenuhnya mengandalkan dapur kolektif, melainkan mulai mencoba menggunakan jasa katering dalam jamuan perkawinan. Fenomena ini menyebabkan munculnya pertanyaan penting dalam konteks studi agama dan budaya mengenai latarbelakang perubahan tersebut. Pergeseran ini tampak berkaitan dengan dinamika kehidupan modern yang lebih mengedepankan efisiensi tenaga dan waktu.

Pada konteks masyarakat diaspora seperti komunitas Sikh di Kota Medan, tradisi keagamaan dapat mengalami negosiasi bentuk dan makna seiring dengan dinamika sosial budaya yang mengiringinya. Adaptasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal komunitas, tetapi juga oleh interaksi dengan modernitas, tuntutan efisiensi, juga logika konsumsi kontemporer. Seiring dengan hal tersebut, Nicola Mooney (2023: 14) menyatakan bahwasanya di berbagai komunitas Sikh global, *langar* telah mengalami bentuk komodifikasi melalui tata cara penyajian *katering* yang menggambarkan perubahan gaya hidup dan struktur sosial komunitas diaspora. Bentuk transformasi ini menjadi cerminan dari bagaimana

tradisi reiligijs mulai beradaptasi dengan perubahan kondisi sosial, namun tetap mengandung makna spiritual yang mendasarinya dalam menghadapi tekanan globalisasi.

Globalisasi dapat diartikan sebagai suatu integrasi internasional yang berkaitan dengan adanya pertukaran informasi, difusi nilai, budaya, kebijakan, yang kemudian membentuk sebuah hubungan yang berkembang atau terungkap dalam suatu negara (Boswell & Chase, 2000: 30). Globalisasi dengan gampangnya diterima oleh masyarakat sebagai suatu proses yang dinilai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mana mampu mengubah kebiasaan yang ada selama ini secara mendasar. Perubahan kebiasaan yang terjadi dalam globalisasi adalah perubahan budaya dalam masyarakat, yang ditandai dengan mulai menerima perubahan yang bersifat lebih terbuka dari sebelumnya.

Globalisasi menjalar ke seluruh aspek kehidupan manusia seperti dalam aspek ekonomi, politik, sosial budaya, dan lain-lain. Salah satunya adalah makanan yang tidak lepas dari dampak globalisasi. Menurut Yevita Nurti (2017: 9), modernisasi dan globalisasi berdampak pada makanan dan perubahan makanan yang ditandai dengan adanya pergeseran perilaku yang timbul pada persiapan dan konsumsi makanan.

Selain itu, tata cara penyajian hidangan juga turut terkena dampak globalisasi. Salah satunya adalah penggunaan jasa katering, terutama untuk acara perkawinan. Katering adalah layanan jasa menyediakan makanan yang tempat memasak dengan tempat menghidangkannya berbeda (Prabowo, 2020: 8). Makanan yang telah jadi akan diangkut ke tempat lain untuk dihidangkan, seperti

ke tempat yang menyelenggarakan sebuah acara, termasuk ke sebuah acara perkawinan.

Tradisi *langar* diartikan sebagai tradisi makan bersama yang selalu dilaksanakan pada kegiatan adat maupun keagamaan orang Sikh, terutama dalam sebuah acara perkawinan. Hal ini sejalan dengan wawancara penulis dengan salah seorang informan, keterlibatan sukarelawan di *Gurdwara* dalam penyajian makanan *langar* kini mulai menurun karena pihak keluarga lebih memilih untuk menggunakan jasa *katering* dalam upacara perkawinan. Walaupun ada beberapa yang menggunakan jasa *katering*, orang-orang Sikh masih berupaya mempertahankan esensi tradisi *langar* melalui gotong royong dalam berbagai bentuk, baik yang masih melakukan memasak bersama maupun yang telah beradaptasi dengan sistem *katering* modern. Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat nilai-nilai yang termuat dalam tradisi *langar* pada upacara perkawinan *anand karaj* sehingga orang Sikh masih mempertahankan tradisi mereka sampai sekarang.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dirasa signifikan untuk mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana komunitas Sikh di Kota Medan mempertahankan praktik tradisi *langar* dalam perkawinan *anand karaj*. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan pelaksanaan *langar* sebagai bagian dari prosesi adat, melainkan turut menelaah upaya-upaya adaptif yang dilakukan komunitas dalam menjaga kesinambungan nilai budaya di tengah perubahan sosial dan arus globalisasi. Upaya adaptif tersebut mencakup strategi penyesuaian tradisi *langar* dengan modernisasi, seperti transformasi dari *langar*

tradisional dengan sistem katering. Sejalan dengan mempertahankan kesinambungan nilai fundamental sebagai "simbol kesetaraan dan persatuan" sehingga komunitas Sikh dapat beradaptasi dengan globalisasi tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai spiritual yang mendasari tradisi tersebut.

Penelitian ini tidak hanya menggambarkan pelaksanaan *langar* sebagai bagian dari prosesi adat, melainkan turut menelaah upaya-upaya adaptif yang dilakukan komunitas dalam menjaga kesinambungan nilai budaya di tengah perubahan sosial dan arus globalisasi. Melalui eksplorasi nilai-nilai fungsional dan spiritual yang terkandung dalam *langar*, seperti kebersamaan, kesetaraan, dan pelayanan tanpa pamrih (*seva*), diharapkan kajian ini nantinya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna tradisi dalam jaringan pranata sosial yang dinamis.

B. Rumusan Masalah

Tradisi merupakan kebiasaan berulang yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sosial manusia. Tradisi menggambarkan eksistensi penganutnya dan aturan-aturan mengenai salah benar dalam masyarakat. Tradisi menentukan nilai-nilai serta moral masyarakat yang membentuk struktur sosial dan fondasi kehidupan bermasyarakat yang apabila tradisi tersebut dihilangkan, maka suatu kebudayaan akan berakhir juga (Huda, 2016).

Tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat sehingga tradisi senantiasa dijaga dan diwariskan agar tidak hilang seiring dengan berkembangnya zaman. Meski demikian, tradisi tidaklah bersifat statis, tentunya

dapat mengalami adaptasi sesuai dengan perubahan sosial dan lingkungan sekitarnya. Adanya perbedaan kepercayaan, geografis, dan budaya, menjadi sebab timbulnya beragam bentuk tradisi di berbagai kelompok maupun komunitas.

Setiap kelompok komunitas memiliki tradisi yang khas sesuai dengan adat istiadat dan kepercayaannya masing-masing. Misal, dalam komunitas Sikh di Kota Medan, salah satu tradisi yang terus dipertahankan adalah tradisi *langar*. Tradisi ini tidak hanya dilaksanakan dalam kegiatan sosial dan keagamaan Sikh, melainkan juga dilaksanakan ketika upacara perkawinan Sikh yang biasa disebut dengan *anand karaj*.

Komunitas Sikh dikenal dengan semangat kebersamaan dan pelayanan tanpa pamrih dalam kehidupan sosialnya. Prinsip ini menjadi dasar dalam membangun hubungan antarsesama, di mana setiap individu adalah setara tanpa memandang latar belakang sosial, agama, dan ekonominya. Nilai ini tercermin dalam tradisi *langar* yang menekankan pentingnya berbagi makanan, tenaga, dan sumber daya secara cuma-cuma tanpa mengharapkan imbalan berupa bayaran atau balasan sosial, melainkan sebagai bentuk *seva* (pelayanan tanpa pamrih), serta menjaga hubungan baik dengan sesama.

Saat ini, komunitas Sikh Medan mengalami perubahan dalam pelaksanaan *langar* seiring dengan perkembangan zaman dan transformasi gaya hidup urban. Salah satu perubahan yang terjadi adalah dalam cara penyajian *langar*, di mana mereka mulai menggunakan jasa katering dibandingkan harus memasak sendiri secara gotong royong di *Gurdwara* pada upacara perkawinan *anand karaj*. Penggunaan jasa katering memang memberikan kemudahan yang dinilai praktis

dan efisien, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki cukup waktu ataupun tenaga dalam mempersiapkan hidangan *langar* secara tradisional. Namun, di sisi lain, timbul kekhawatiran apakah perubahan ini dapat menggeser makna dan nilai tradisi *langar* itu sendiri. Hal ini dikarenakan *langar* tidak sekadar penyajian makanan, melainkan mengandung nilai kerja sama, kebersamaan, dan nilai spiritual dalam proses pelaksanaannya.

Meskipun demikian, bagaimana komunitas Sikh di Kota Medan mempertahankan esensi dari *langar* sebagai bagian dari identitas mereka masih menjadi pertanyaan yang menarik untuk dikaji. Selain itu, dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi pun muncul pertanyaan apakah transformasi dalam pelaksanaan *langar* turut memengaruhi fungsi sosial dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *langar* dalam upacara perkawinan *anand karaj* pada komunitas Sikh Kota Medan saat ini?
2. Bagaimana fungsi sosial tradisi *langar anand karaj* pada komunitas Sikh di Kota Medan saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan praktik tradisi *langar* dalam upacara perkawinan *anand karaj* di komunitas Sikh Kota Medan saat ini.

2. Menganalisis fungsi sosial tradisi *langar* yang telah berubah dalam perkawinan *anand karaj* di Kota Medan saat ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian antropologi, khususnya dalam memahami praktik budaya makan bersama (*communal eating*) dalam komunitas masyarakat di Indonesia. Serta menambah literatur mengenai dinamika pelestarian tradisi dan identitas budaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi komunitas Sikh di Kota Medan untuk terus melestarikan nilai-nilai tradisi *langar*. Serta dapat menjadi rujukan dalam program penguatan nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi pada masyarakat multikultural di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat penelitian yang umumnya dianggap relevan dengan topik penelitian yang peneliti telaah dan dapat dijadikan sebagai acuan peneliti.

Pertama, tulisan yang berjudul “Tradisi Makan *Bajamba* pada Perkawinan Adat Kurai (Studi Kasus: Orang Kurai di Kelurahan Parit Antang, kota Bukittinggi” oleh Silvia Devina (2020). Tulisan ini mengkaji mengenai tradisi makan *bajamba* dalam konteks perkawinan adat Kurai. Tradisi ini memiliki beberapa tahapan adat, seperti *babaluak tando*, *mananti marapulai*, *manyalang kandang*, dan *makan taragak*. Pelaksanaan tradisi *bajamba* turut melibatkan para

tokoh adat seperti *niniak mamak*, *sumando*, dan berbagai aturan adat mengenai etika duduk maupun makan.

Keberlangsungan makan *bajamba* disokong oleh keinginan masyarakat untuk mempertahankan adat, walaupun berada di tengah perubahan zaman dan modernisasi. Fungsi sosial dalam tradisi *bajamba* juga masih kuat, terutama dalam memperkokoh hubungan kekerabatan, meningkatkan solidaritas sosial melalui gotong royong ketika memasak, dan memupuk etika dan nilai-nilai kebersamaan. Makan *bajamba* dinilai masih relevan karena budaya akan tetap bertahan selama ia memiliki fungsi bagi masyarakat. Nilai kebersamaan yang terkandung dalam tradisi *bajamba* membuatnya tetap eksis dan wajib diwariskan. Hal ini tentunya menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Kurai.

Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya mengkaji mengenai tradisi makan dalam perkawinan adat dengan menyorot peran makanan sebagai bagian dari upacara perkawinan yang mengandung makna sosial budaya dalam suatu komunitas. Namun, perbedaan tulisan ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek dan latar budaya yang dikaji. Penelitian penulis berfokus pada tradisi *Langar* dalam perkawinan Sikh yaitu *Anand karaj* di Kota Medan.

Kedua, tulisan yang berjudul “Nilai dalam Tradisi *Berapeq* Pernikahan pada Masyarakat Desa Kalijaga Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur” oleh Diniyati, dkk (2022). Tulisan ini mengkaji mengenai tradisi *barapeq* dalam pernikahan masyarakat Desa Kalijaga, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. Tradisi *berapeq* adalah bagian dari rangkaian prosesi perkawinan yang

menekankan pada nilai solidaritas, kebersamaan, kepedulian sosial, dan gotong royong. Tradisi *berapeq* berperan penting dalam menjaga harmoni sosial, memperkuat hubungan kekerabatan, dan membentuk solidaritas ekonomi di mana masyarakat saling tolong-menolong dalam mempersiapkan dan membiayai acara perkawinan. Tradisi ini menyajikan makanan dalam dulang besar yang dikumpulkan oleh masyarakat sekitar dengan sukarela dan nantinya akan dinikmati bersama. Pelaksanaan *berapeq* dimulai dengan beberapa tahap, yaitu *midang* (perkenalan pasangan), *belakoq* (melamar), *mbait penganten* (menjemput pengantin), menikah, *bejango* (berkunjung ke pihak perempuan), dan pengantaran barang-barang.

Persamaan tulisan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya mengkaji mengenai tradisi makanan dalam upacara perkawinan yang mengandung nilai sosial. Kedua tradisi melibatkan peran aktif dari komunitas yang bersangkutan dalam menyediakan konsumsi dengan tujuan mempererat ikatan sosial dan solidaritas. Namun, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada konteks budaya dan religiusnya di mana tradisi *Langar* merupakan bagian dari ajaran *Sikhisme* yang berfokus pada nilai-nilai kesetaraan, pelayanan tanpa pamrih, dan kebersamaan dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Sedangkan tradisi *berapeq* berakar pada tradisi masyarakat Sasak lebih menekankan pada kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial dalam konteks perkawinan adat.

Ketiga, tulisan yang berjudul “Tradisi *Dulang* dalam Adat Pernikahan di Desa Ture Pemayung Jambi” oleh Sindi Rista Marliani dan Lisa Rukmana (2023). Tulisan ini membahas mengenai praktik turun-temurun yang dilestarikan oleh

masyarakat Desa Pemayung, Jambi, yaitu tradisi *Dulang*. Tradisi *dulang* merupakan kegiatan mengisi sebuah ruang atau wadah tempat meletakkan barang-barang di dalamnya yang berisi bahan makanan. Selain itu, *dulang* biasanya juga diisi dengan berbagai peralatan memasak yang lengkap, termasuk korek api sebagai salah satu peralatan yang diperlukan saat memasak.

Tradisi *dulang* tidak sekedar bermakna seremonial, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang serta pembelajaran bagi pengantin baru dalam menjalankan rumah tangga nantinya. Demikian pun tradisi ini memiliki aspek supranatural yang dipercaya dapat berpengaruh terhadap keselamatan dan keharmonisan pengantin. Terdapat aturan khusus dalam pelaksanaan tradisi ini, yaitu hanya boleh dilakukan oleh kedua pasangan yang sama-sama belum pernah menikah dan yang menyelenggarakan pesta besar.

Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas peran makanan sebagai simbol kebersamaan dalam suatu perkawinan. Namun, perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada konteks budaya dan makna tradisinya.

Keempat, tulisan yang berjudul “Tradisi Makan Hadap-hadapan pada Etnis Melayu di Kota Tanjung Balai yang Memiliki Makna Simbolik” oleh Afni Syahrinda (2021). Tulisan ini membahas mengenai tradisi makan hadap-hadap yang bermakna mendalam sebagai simbol dari komunikasi dan awal kebersamaan bagi pasangan yang baru menikah. Tradisi ini berawal dari budaya perjodohan yang dahulu dilakukan oleh masyarakat Melayu, di mana sepasang pasangan belum mengenal secara mendalam sebelum menikah. Melalui prosesi makan bersama ini, hubungan

antara suami istri mulai terbangun dengan lebih intim, tidak canggung, dan saling memperkuat ikatan emosional.

Selain itu, tradisi ini juga memiliki unsur tata krama dan penghormatan dalam rumah tangga. Awalnya pengantin wanita membasuh tangan suaminya sebagai tanda bakti, kemudian keduanya saling menyuap makanan dan minuman. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian pernikahan dari masyarakat Melayu Tanjungbalai, melainkan mencerminkan karakter khas budaya Melayu yang luas. Upacara ini diakhiri dengan prosesi penyerahan pengantia pria dan diikuti oleh pantun-pantun yang bermakna islami sebagai penanda bahwasanya adat Melayu selalu berjalan seiring dengan ajaran agama Islam.

Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas mengenai aspek kegiatan makan sebagai bagian dari prosesi perkawinan yang sarat akan makna. Namun, perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fungsinya, di mana *Langar* lebih menekankan aspek bermanfaat bagi umum yang komunal serta terbuka bagi semua orang, sedangkan makan nasi hadap-hadapan lebih bertujuan untuk membangun keintiman antarpasangan dan lebih eksklusif untuk keluarga pengantin yang bersangkutan.

Kelima, tulisan yang berjudul “Makna Tradisi *Guru Ka Langar* dalam Memperkuat Solidaritas Sosial dan Spiritual Penganut Agama Sikh di *Gurdwara Tanjung Priok*” oleh Badrut Tamam (2024). Tulisan ini menyatakan bahwasanya praktik *Guru Ka Langar* tidak sekedar menyediakan makanan gratis, melainkan sebuah manifestasi dari nilai-nilai *Sikhisme*, seperti kesetaraan, pelayanan tanpa pamrih, dan inklusifitas. Melalui penyatuan setiap orang yang berbeda latar

belakang agama dan sosial, *Langar* menekankan bahwasanya setiap manusia memiliki martabat yang sama dan harus diperlakukan dengan hormat. Hal ini secara tidak langsung menentang sistem kasta dan diskriminasi sosial yang ada di masyarakat umum.

Guru Ka Langar juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan religius. Partisipasi dalam *Langar*, baik sebagai pemberi maupun penerima, saling menanamkan rasa kepedulian, tanggung jawab, dan empati di antara penganut agama Sikh. Tradisi ini juga menjadi jembatan untuk mempererat keharmonisan antarumat beragama dengan memberikan ruang bagi siapa saja yang membutuhkan. Oleh karena itu, *Langar* tidak hanya semata-mata menjadi praktik keagamaan, tetapi juga simbol persatuan dan perdamaian yang berdampak bagi masyarakat secara keseluruhan.

Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menekankan pada nilai yang terkandung dalam *Langar* itu sendiri. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan fokus kajiannya, di mana penelitian ini akan berfokus pada tradisi *Langar* yang menjadi bagian kesatuan dari prosesi upacara dalam perkawinan *Anand karaj* serta melihat persepsi komunitas Sikh terhadap tradisi *Langar* yang telah berkembang atau mengalami perubahan dalam konteks kehidupan komunitas Sikh saat ini.

Dari kelima penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya tradisi makan bersama (*communal eating*) dalam mempererat ikatan sosial dan mempertahankan budaya lokal. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti tradisi *Langar* dalam upacara perkawinan *Anand karaj* di komunitas Sikh Kota Medan masih minim.

F. Kerangka Pemikiran

Masyarakat merupakan perkumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu lingkungan yang membangun pola interaksi sosial (Prasetyo & Irwansyah, 2006). Pada kehidupan bermasyarakat, aturan dan norma kian berkembang seiring waktu sehingga membentuk kebudayaan yang menjadi acuan dalam menjalani kehidupan sosial. Kebudayaan tidak hanya mencakup sistem nilai dan keyakinan, melainkan juga aspek-aspek kehidupan manusia, seperti kesenian, hukum, dan adat-istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi (Qurtuby, 2019).

Menurut kajian antropologi, kebudayaan dimaknai sebagai suatu sistem yang terdiri atas gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang didapatkan melalui proses belajar dan diwariskan dalam kehidupan sosial (Koentjaraningrat, 1986). Praktik-praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat biasanya terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara repetitif sehingga menjadi bagian dari tradisi. Tradisi dalam suatu kelompok memiliki peran krusial dalam membentuk identitas budaya, memperkokoh solidaritas sosial, dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan tradisi, karena tradisi lahir melalui kebiasaan yang terbentuk dari masyarakat yang disimbolkan sebagai bagian dari sebuah kebudayaan. Tradisi dinilai sebagai bagian utama dari kebudayaan yang penting untuk diperhitungkan (Samovar, 2010). Pada kehidupan bermasyarakat, manusia tidak dapat hidup tanpa tradisi walaupun kerap merasa tidak puas akan tradisi. Tradisi adalah suatu kebiasaan turun-temurun sebuah kelompok masyarakat yang dilandasi oleh nilai budaya yang ada. Tradisi lahir atas

kebiasaan atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang disepakati bersama dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Tujuan dari tradisi adalah untuk menyatakan suatu nilai, norma, adat, dan kebiasaan yang telah ada sejak lama dan berlangsung hingga sekarang, masih diterima, dan dipertahankan oleh masyarakat (Rohana, 2017).

Bagi orang Sikh, tradisi *langar* merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Langar* merupakan bentuk praktik penyediaan makanan secara gratis kepada siapa saja tanpa memandang latar belakang sosial, agama, dan ekonomi. Tradisi ini tidak sekedar dijalankan dalam kehidupan sehari-hari di *Gurdwara*, melainkan menjadi bagian dari berbagai prosesi keagamaan dan kegiatan sosial, termasuk dalam upacara perkawinan Sikh yang disebut dengan *anand karaj*.

Setiap masyarakat tentunya memiliki nilai budayanya masing-masing yang berbeda dengan masyarakat lain. Sebagaimana yang disinggung pada latar belakang permasalahan, bahwasanya tradisi *langar* masih bertahan hingga sekarang walaupun sudah terkontaminasi oleh globalisasi yakni penggunaan jasa *katering* yang dianggap lebih praktis dan modern. Pada konteks ini, tradisi tidak lepas oleh dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor eksternal, salah satunya ialah arus globalisasi yang membawa transformasi dalam pola kehidupan masyarakat.

Pada masyarakat yang kian berkembang, tradisi tidak sekedar berfungsi sebagai penjaga identitas budaya, tetapi turut menjadi penyeimbang dalam menghadapi perubahan sosial. Namun, di tengah perkembangan zaman, berbagai

unsur kebudayaan termasuk tradisi, mulai mengalami penyesuaian dengan kebutuhan dan tantangan baru. Salah satu faktor utama pendorongnya ialah arus globalisasi.

Globalisasi menyebabkan adanya perubahan interaksi antarbudaya, memperkenalkan gaya hidup baru, serta mengubah pola pikir dan praktik sosial masyarakat, terutama dalam pelaksanaan suatu tradisi. Perubahan tersebut dapat dipahami melalui teori globalisasi oleh Anthony Giddens. Menurut Giddens (1990), “globalisasi dapat dimaknai sebagai intensifikasi hubungan sosial antardunia yang menghubungkan lokalitas jauh sedemikian rupa sehingga peristiwa lokal dibentuk oleh peristiwa yang terjadi sejauh-jauhnya dan sebaliknya”.

Teori globalisasi Giddens menjelaskan bahwa modernitas menimbulkan kondisi di mana praktik sosial tradisional mengalami proses transformasi melalui mekanisme *disembedding* dan *re-embedding*. *Disembedding* yang berarti pelepasan praktik sosial dari konteks tradisi lokalnya, lalu menciptakan kondisi *re-embedding*, di mana tradisi tersebut kembali diadaptasi ke dalam kehidupan modern melalui bentuk yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan tradisi *langar* pada upacara perkawinan *anand karaj* di komunitas Sikh Kota Medan. Praktik gotong royong dalam penyajian makanan mulai bergeser ke arah yang lebih modern dengan menggunakan jasa *katering* sebagai bentuk efisiensi dan praktis saat ini. Perubahan ini mengakibatkan hilangnya elemen kolaborasi komunal tradisional seperti memasak bersama dan keterlibatan anggota komunitas dalam persiapan

makanan. Tentunya fenomena tersebut mencerminkan dilema antara mempertahankan nilai tradisional *sewa* (pelayanan tanpa pamrih) versus adaptasi dengan kebutuhan praktis masyarakat modern yang mengutamakan efisiensi waktu dan kemudahan koordinasi.

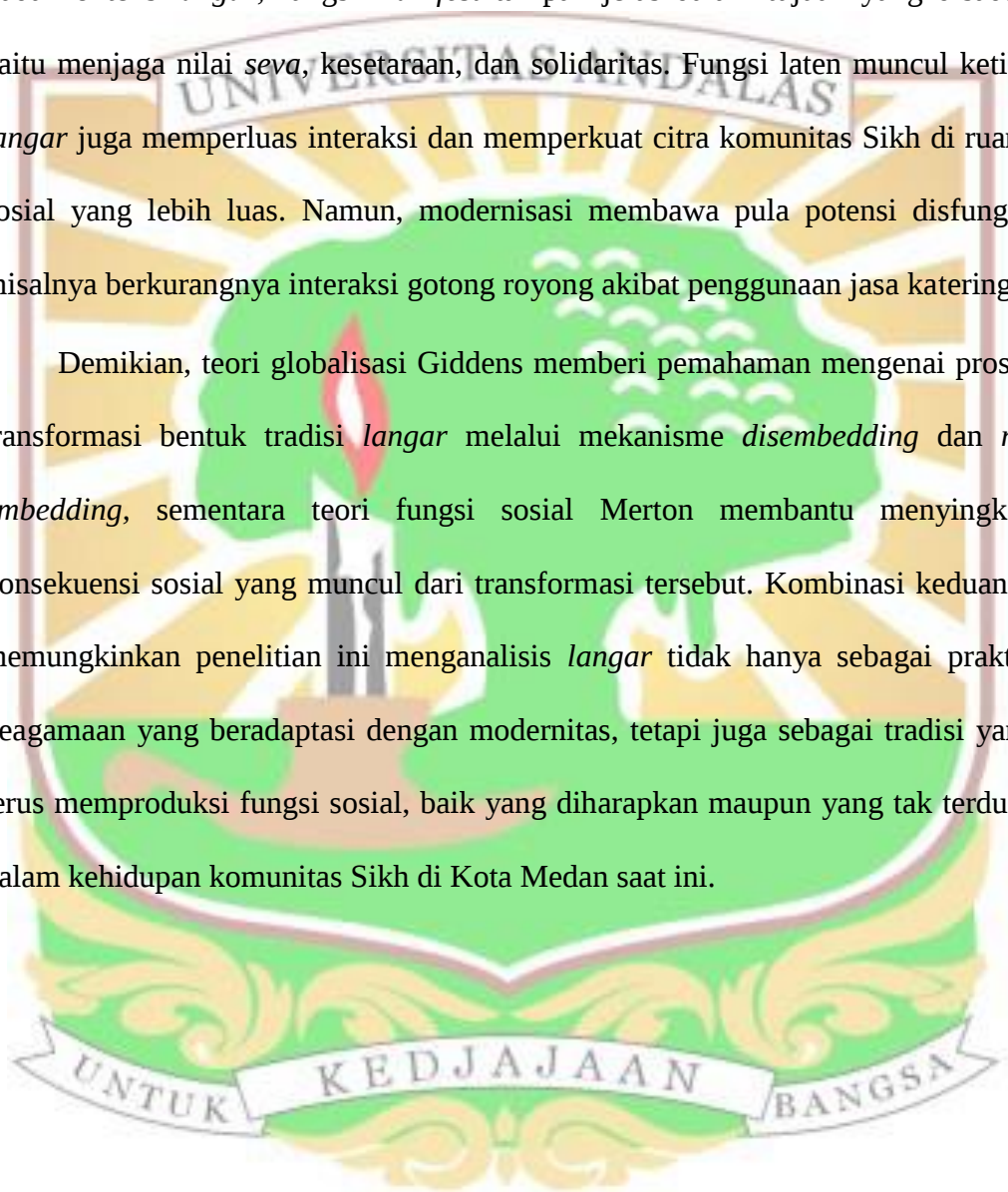
Perubahan sosial yang terjadi akibat arus globalisasi menjadikan masyarakat cenderung mencari keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dengan tuntutan zaman modern. Perubahan sosial tidak semata-mata merusak tatanan lama, tetapi kerap menciptakan bentuk keseimbangan sosial yang baru, di mana masyarakat tetap mempertahankan nilai inti dengan menyesuaikannya pada kondisi kontemporer (Mukti, dkk., 2024). Bentuk keseimbangan sosial baru dalam konteks tradisi *langar* komunitas Sikh adalah adaptasi yang berhasil menggabungkan sistem catering modern dengan pelestarian nilai-nilai inti tradisional. Konsep ekuilibrium sosial atau keseimbangan sosial, menjelaskan bagaimana suatu masyarakat menjaga kestabilan sistem sosialnya di tengah perubahan. Komunitas Sikh memiliki agensi untuk memodifikasi praktik tradisi *langar* tanpa menghilangkan nilai fundamental di dalamnya.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, penelitian ini menggunakan teori globalisasi dari Anthony Giddens untuk menganalisis bagaimana praktik *langar* mengalami penyesuaian bentuk dalam konteks modernisasi, tanpa menghilangkan nilai-nilai inti dasar tradisi tersebut. Penggunaan teori ini dapat melihat bagaimana tradisi *langar* dalam upacara perkawinan *anand karaj* mengalami transformasi dalam konteks modernisasi tanpa kehilangan esensi nilai aslinya.

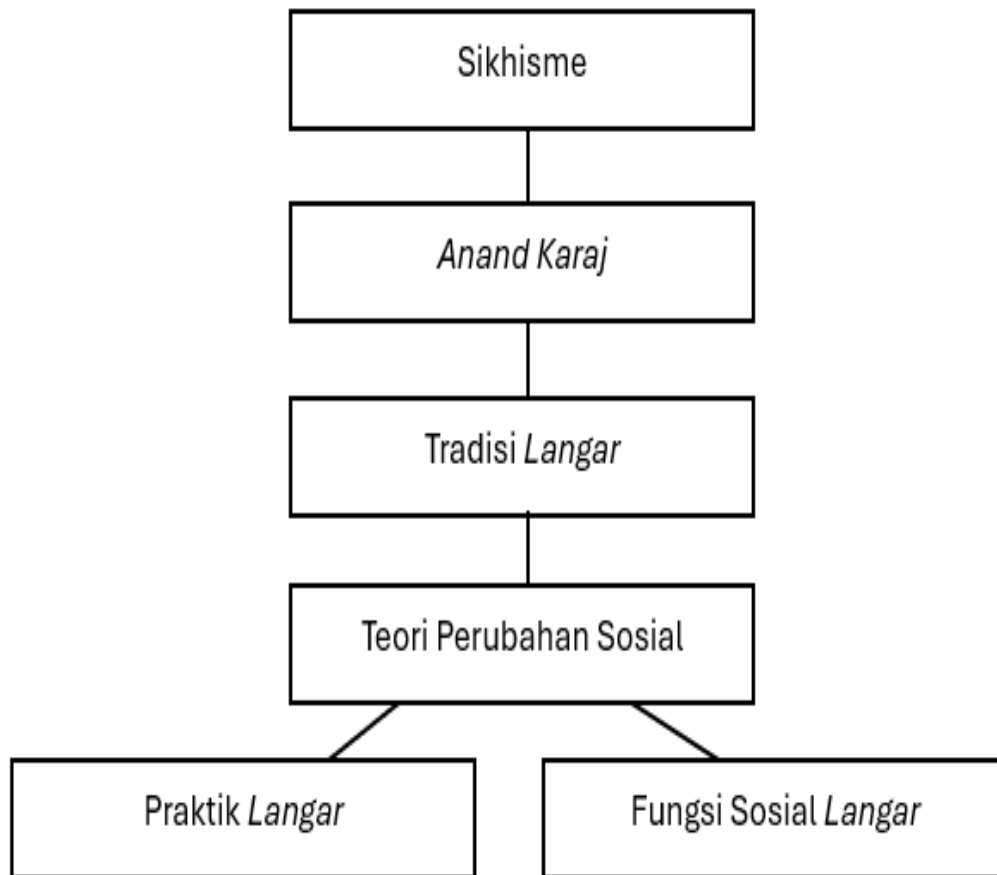
Pada titik ini, kerangka pemikiran tidak hanya menyoroti bagaimana

globalisasi memengaruhi bentuk tradisi *langar*, tetapi juga dapat ditautkan dengan teori fungsi sosial Robert K. Merton. Menurut Merton (1949), setiap praktik sosial memiliki fungsi *manifest*, laten, sekaligus berpotensi menimbulkan disfungsi. Pada konteks *langar*, fungsi *manifest* tampak jelas dalam tujuan yang disadari yaitu menjaga nilai *sewa*, kesetaraan, dan solidaritas. Fungsi laten muncul ketika *langar* juga memperluas interaksi dan memperkuat citra komunitas Sikh di ruang sosial yang lebih luas. Namun, modernisasi membawa pula potensi disfungsi, misalnya berkurangnya interaksi gotong royong akibat penggunaan jasa katering.

Demikian, teori globalisasi Giddens memberi pemahaman mengenai proses transformasi bentuk tradisi *langar* melalui mekanisme *disembedding* dan *re-embedding*, sementara teori fungsi sosial Merton membantu menyingkap konsekuensi sosial yang muncul dari transformasi tersebut. Kombinasi keduanya memungkinkan penelitian ini menganalisis *langar* tidak hanya sebagai praktik keagamaan yang beradaptasi dengan modernitas, tetapi juga sebagai tradisi yang terus memproduksi fungsi sosial, baik yang diharapkan maupun yang tak terduga dalam kehidupan komunitas Sikh di Kota Medan saat ini.



Bagan 1.
Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (1998), studi kasus ialah jenis penelitian yang menganalisis sistem yang dibatasi satu atau lebih kasus yang terjadi selama kurun waktu tertentu melalui pengumpulan informasi mendalam dari berbagai sumber yang relevan. Metode studi kasus dalam mengumpulkan informasinya dapat dilakukan dengan wawancara

informan, observasi langsung ke lapangan, dan dokumentasi serta laporan yang telah ada terdahulu.

Melalui pendekatan ini, dapat membantu peneliti dalam mengeksplorasi lebih dalam mengenai praktik tradisi *langar* pada upacara perkawinan *anand karaj* di komunitas Sikh Kota Medan. Studi kasus cocok untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, seperti upaya pelestarian tradisi dalam konteks perubahan sosial akibatb globalisasi.

Pemilihan pendekatan kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses secara detail sehingga dapat mengetahui dinamika dari realitas sosial yang terjadi. Melalui hal ini, dapat disampaikan mengenai penyebab sebuah realitas dengan memerhatikan respon individu maupun kelompok sosial mengenai aksi orang lain maupun kelompok sosial lain.

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif yang berguna untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai permasalahan yang akan diteliti yaitu permasalahan eksistensi tradis *langar*. Melalui pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, nantinya akan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan serta fungsi sosial yang terkandung pada tradisi *langar* dalam upacara perkawinan *anand karaj* di Kota Medan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga *Gurdwara* yang ada di Kota Medan, yaitu *Gurdwara Sri Guru Nanak Dev Ji*, *Gurdwara Shree Guru Tegh Bahadur Ji*, dan *Central Sikh Temple*. Lokasi tersebut merupakan pusat keagamaan bagi penganut Sikh di Kota Medan yang menjadi tempat ideal untuk mengeksplorasi lebih

kehidupan sosial budaya umat Sikh, khususnya dalam praktik tradisi *langar* pada upacara perkawinan *anand karaj*.

Ketiga *Gurdwara* tersebut merupakan rumah ibadah dan pusat aktivitas spiritual umat Sikh yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi Sikh. Penting untuk dibedakan bahwasanya *Gurdwara* merupakan tempat fisik untuk beribadah serta berkegiatan, sedangkan komunitas Sikh sendiri merujuk pada sekumpulan individu penganut agama Sikh yang tidak hanya beraktivitas di *Gurdwara*, melainkan juga memiliki nilai, identitas, dan praktik budaya yang terus berkembang dalam keseharian mereka di berbagai aspek kehidupan sosial.

Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan *Gurdwara* berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan komunitas Sikh di Kota Medan. Lokasi ini biasanya juga dijadikan tempat upacara perkawinan *anand karaj*, termasuk tradisi *langar* yang menjadi bagian penting dalam sebuah perkawinan Sikh. Melalui pemilihan lokasi di tempat ini, penelitian dapat dilaksanakan dengan mengamati secara langsung bagaimana umat Sikh memaknai, mempraktikkan, dan mempertahankan tradisi *langar* dalam konteks masa sekarang sebagai bagian dari identitas budaya Sikh.

Oleh karena itu, dari ketiga lokasi yang dijadikan tempat pengamatan, peneliti memilih untuk berfokus pada *Gurdwara* Sri Guru Nanak Dev Ji yang berada di Medan Petisah sebagai perhatian utama. Pemilihan ini didasari oleh tingginya intensitas kegiatan keagamaan dan sosial yang berlangsung di *Gurdwara* tersebut, serta perannya yang dominan sebagai pusat pelaksanaan

upacara perkawinan *anand karaj*, termasuk tradisi *langar* di dalamnya. *Gurdwara Sri Guru Nanak Dev Ji* memberikan ruang untuk pengamatan yang representatif dalam mengkaji bagaimana tradisi *langar* dimaknai dan dipertahankan oleh komunitas Sikh di tengah kehidupan urban Kota Medan.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian ialah orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai hal yang diperlukan untuk penelitian sesuai dengan kepentingan masalah dan tujuan dari penelitian, sehingga memungkinkan mereka dalam memberikan penyelesaian atas masalah yang dikaji oleh peneliti (Creswell, 2015). Informan yang akan dipilih ialah para penganut agama Sikh yang beribadah di *Gurdwara Sri Guru Nanak Dev Ji*, *Gurdwara Shree Guru Tegh Bahadur Ji*, dan *Central Sikh Temple*.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian dengan memilih subjek berdasarkan penilaian mereka tentang relevansi individu tersebut terhadap penelitian (Babbie, 2013). Oleh karena itu, informan yang dipilih adalah mereka yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan praktik tradisi *langar* sehingga dapat memberikan data yang mendalam.

Informan pada penelitian ini adalah orang-orang Sikh yang paham dan mengetahui permasalahan yang diteliti. Adapun informan yang menjadi subjek penelitian ini yaitu, penganut agama Sikh, pemuka agama Sikh, pengurus *Gurdwara*, pengurus *langar*, dan anggota *Gurdwara* yang telah melakukan

upacara perkawinan ataupun yang terlibat dalam upacara perkawinan, dan sukarelawan penyaji makanan dalam pelaksanaan *langar*.

Ada 2 jenis informan yang nantinya akan dijadikan sumber informasi, yaitu:

- a. Informan kunci, merupakan orang-orang yang benar memahami masalah yang akan diteliti oleh peneliti, dan dapat memberikan penjelasan mendalam mengenai informasi yang dibutuhkan (Koentjaraningrat, 1990).

Informan kunci merupakan orang-orang yang berkompeten dan berwawasan luas mengenai tradisi *langar* yang akan diteliti. Adapun orang-orang yang menjadi informan kunci yaitu: pemuka agama Sikh, pengurus *Gurdwara*, pengurus *langar*, dan keluarga yang telah mengadakan perkawinan *anand karaj*.

Tabel 1.
Informan Kunci

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1.	Harbhajan Singh	Laki-laki	53	Pemuka Agama/ <i>Giani</i>
2.	Manjit Singh	Laki-laki	70	Pengurus <i>Gurdwara</i>
3.	Gurpreet Kaur	Perempuan	52	Pengurus <i>Langar</i>
4.	Satnam Kaur	Perempuan	48	Keluarga yang Telah Melaksanakan <i>Anand Karaj</i>
5.	Kabir Singh	Laki-laki	58	Keluarga yang Telah Melaksanakan <i>Anand Karaj</i>

Sumber: Data Primer

- b. Informan biasa, merupakan informan yang memberikan informasi umum terbatas juga hal-hal terkait yang dibutuhkan dalam masalah penelitian (Koentjaraningrat, 1990).

Informan biasa yang dijadikan pada penelitian ini adalah penganut agama Sikh yang beribadah di *Gurdwara* dan berpartisipasi dalam *langar*, anggota *Gurdwara* yang telah melakukan upacara perkawinan ataupun yang terlibat dalam upacara perkawinan, dan tamu non-Sikh yang pernah menghadiri *langar anand karaj*.

Tabel 2.
Informan Biasa

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1.	Simran Kaur	Perempuan	22	Penganut Sikh
2.	Jagdeep Singh	Laki-laki	65	Penganut Sikh
3.	Jaspreet Kaur	Perempuan	45	Penganut Sikh
4.	Harnaaz Kaur	Perempuan	25	Penganut Sikh
5.	Tiara Ginting	Perempuan	25	Tamu non-Sikh

Sumber: Data Primer

Penelitian ini dilakukan terhadap 5 keluarga Sikh, yaitu keluarga *Dhillon*, keluarga *Randhawa*, dan Keluarga *Gill* yang menikah dengan sesama Sikh. Lalu, keluarga *Grewal-Bajwa* dan keluarga *Sharma-Sandhu* yang menikahkan anaknya dengan non-Sikh. Melalui dua perbandingan tersebut, dapat dilihat apakah terdapat perbedaan dalam pelaksanaan *langar anand karaj*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada fakta yang diperoleh melalui komunikasi langsung dan informasi dari informan. Peneliti dapat mengumpulkan data primer setelah melakukan penelitian lapangan. Pada sisi lain,

data sekunder adalah informasi yang didapatkan secara tidak langsung dari sumber yang dianggap relevan dengan topik penelitian dan isu yang sedang diteliti. Terdapat beberapa prosedur dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, termasuk studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data dapat digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Data primer: Data yang didapatkan secara langsung dari lapangan dan lokasi penelitian melalui metode observasi dan wawancara.

- 1) Observasi

Observasi atau dikenal dengan pengamatan adalah suatu media penting dalam pengumpulan data kualitatif. Melalui pengamatan dan memperhatikan fenomena yang ada di lapangan menggunakan panca indra peneliti dengan tujuan ilmiah. Dasar dari pengamatan tersebut berguna sebagai tujuan riset dan pertanyaan riset. Peneliti melihat secara langsung mengenai interaksi, aktivitas, perilaku, dan percakapan selama proses pengamatan berlangsung (Creswell, 2015).

Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh data yang tidak didapatkan oleh peneliti ketika wawancara dengan informan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui pengamatan, bagaimana orang Sikh melaksanakan *langar* dari awal sampai akhir, mendengar obrolan, mencatat tindakan atau perilaku dan kejadian yang berhubungan dengan pelaksanaan *langar*. Nantinya, setelah observasi akan diperoleh beberapa data mengenai tradisi *Langar*, dan data yang didapat tersebut akan dilengkapi dengan cara wawancara.

2) Wawancara

Tujuan dari wawancara dalam penelitian adalah untuk mengumpulkan data dan memperoleh keterangan mengenai kehidupan bermasyarakat dari manusia itu sendiri, cara ini merupakan penyokong utama dalam metode observasi (Koentjaraningrat, 1997). Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi konkrit melalui interaksi langsung antara peneliti dengan informan yang memahami tradisi *langar*, khususnya dalam konteks perkawinan *anand karaj*.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam terbuka dan tidak pada waktu yang ditentukan. Wawancara mendalam adalah suatu interaksi sosial informal yang terjadi antara pewawancara dengan informan. Melakukan wawancara tentunya harus dengan cara yang terkontrol, sistematis, dan terarah. Terkontrol yang dimaksud adalah pewawancara harus memegang kendali atas pembicaraan, menentukan informan yang tepat, mengatur tempat, dan memegang arah kendali percakapan. Sistematis berarti percakapan dilakukan secara bertahap dan ada aturan pencatatannya. Terarah berarti mengacu pada jenis percakapan yang dilakukan dengan tujuan dan informasi yang jelas (Afrizal, 2014).

Sebelum melakukan wawancara, nantinya akan dibuat sebuah pedoman wawancara yang berisikan beberapa pertanyaan terkait tradisi *langar*, terkhusus dalam perkawinan *anand karaj*. Pertanyaannya meliputi sejarah awal mengenai asal usul lokasi penelitian, lalu tahapan apa saja dalam acara perkawinan *anand karaj*, bagaimana aturan-aturan dalam perkawinan Sikh, bagaimana persiapan

untuk tradisi *langar*, bagaimana pelaksanaan tradisi *langar*, dan lain sebagainya. Melalui wawancara mendalam tersebut mengenai tradisi *langar*, peneliti dapat memperoleh informasi lengkap dan rinci mengenai proses, serta bagaimana tradisi *langar* tersebut masih dipertahankan oleh orang sikh dan untuk mengetahui fungsi apa yang terkandung pada pelaksanaan *langar*.

- b. Data sekunder: Data yang didapatkan melalui proses dokumentasi, dokumen, literatur, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian.

1) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah rekaman kejadian yang berupa gambaran pada fenomena yang menjadi objek penelitian. Melalui data dokumentasi, nantinya akan memperoleh gambaran visual yang menjadi bukti penelitian. Hal ini dikarenakan pengamatan visual adalah faktor krusial dalam menunjang sebuah penelitian, terkhususnya untuk membantu memberikan gambaran mengenai fenomena yang perlu untuk diingat sebagai suatu pertimbangan analisis serta interpretasi penelitian guna memperkuat hasil penelitian tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan foto, video, dan perekam suara. Foto dan video digunakan untuk mengambil gambar dan video terkait dengan prosesi *langar* pada upacara perkawinan *anand karaj*. Sedangkan rekaman suara digunakan untuk merekam suara informan saat wawancara yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Menurut Moleong (2019), dokumentasi adalah teknik penting dalam pengumpulan data kualitatif karena mampu menangkap informasi yang tidak dapat dijelaskan secara tertulis.

2) Studi Kepustakaan

Melalui studi kepustakaan, penulis akan mencari sumber data yang tertulis, seperti penelitian relevan sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian, mencakup buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, serta internet yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian tentang tradisi makan dalam acara perkawinan. Studi kepustakaan dapat memberikan berbagai hubungan dan faktor yang saling terkoneksi dengan penelitian tradisi *langar*.

5. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses dari reduksi data, penyajian data, serta proses penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data berarti kegiatan pemilihan data penting dan yang tidak penting melalui hasil yang telah dikumpulkan. Penyajian data merupakan proses penyajian informasi yang tersusun. Sedangkan, kesimpulan data berarti interpretasi dari data yang telah disajikan.

Menurut Creswell (2015), analisis data penelitian kualitatif diawali dengan persiapan dan pengorganisasian data untuk dianalisis, lalu mereduksi data menjadi sebuah tema melalui tahap pengkodean dan penyimpulan kode yang kemudian disajikan dalam bentuk bagan tabel maupun pembahasan.

Data yang didapatkan melalui hasil observasi dan wawancara akan dibagi-bagi berdasarkan kriteria dari masing-masing informan kunci maupun informan biasa. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan cara penggabungan keseluruhan data, lalu dideskripsikan mengenai bagaimana orang Sikh melaksanakan tradisi *langar* sehingga tradisi *langar* masih tetap dipertahankan

hingga sekarang. Nantinya, data akan disajikan melalui tulisan dan hasil penelitian yang ilmiah. Melalui analisa data tersebut, maka terjawablah sudah pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah penelitian.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami praktik tradisi *langar* dalam upacara perkawinan *anand karaj* di komunitas Sikh Kota Medan secara mendalam. Proses penelitian diawali dengan tahap observasi awal terhadap ketiga *Gurdwara* yang menjadi lokasi penelitian, yaitu *Gurdwara* Sri Guru Nanak Dev Ji, *Gurdwara* Shree Guru Tegh Bahadur Ji, dan *Central Sikh Temple*. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian memutuskan untuk memfokuskan lokasi utama penelitian di *Gurdwara* Sri Guru Nanak Dev Ji yang berlokasi di Kecamatan Medan Petisah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi kepustakaan. Peneliti turut hadir secara langsung dalam beberapa kegiatan keagamaan dan sosial di *Gurdwara*, termasuk ikut serta dalam prosesi *langar* yang diadakan saat upacara perkawinan *anand karaj*. Hal ini bertujuan untuk mengamati praktik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh kunci seperti pemuka agama Sikh, pengurus *Gurdwara*, pengurus *langar*, dan keluarga yang telah mengadakan perkawinan *anand karaj*.

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi yang diambil pada saat turun lapangan berupa foto-foto, catatan lapangan, dan arsip

internal *Gurdwara* yang relevan dengan praktik tradisi *Langar*. Keseluruhan proses ini dilaksanakan bertahap selama masa penelitian berlangsung agar data yang diperoleh bersifat komprehensif dan kontekstual. Ketika data-data sudah terkumpul, peneliti lalu melakukan analisis secara kualitatif dengan cara mereduksi, mengklasifikasikan, dan menarik kesimpulan dari segala temuan yang diperoleh di lapangan.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data formal, melainkan juga mengedepankan pendekatan partisipatif dengan membangun kedekatan emosional dengan para informan. Peneliti berupaya membaaur dalam lingkungan komunitas untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih mendalam. Interaksi informal dengan para jemaat, pengurus *Gurdwara*, hingga keluarga pengantin yang terlibat dalam pelaksanaan upacara *anand karaj* menjadi bagian penting dalam proses penggalan data. Perbincangan sehari-hari dan jamuan bersama saat *langar* menjadi media alami untuk mengamati nilai-nilai solidaritas, kesetaraan, dan spiritualitas yang dimiliki oleh umat Sikh.

Peneliti juga menggunakan triangulasi data untuk memastikan keabsahan informasi yang telah diperoleh. Selain observasi dan wawancara, data yang diperoleh juga dibandingkan dengan literatur dan referensi tertulis mengenai *Sikhisme* yang ada di *Gurdwara* yang berkaitan dengan penyelenggaraan *langar* serta *anand karaj*. Proses ini bertujuan agar pemahaman terhadap praktik budaya tersebut tidak hanya berlandaskan pengalaman empirik, tetapi juga berlandaskan teologis dan historis.

Proses penelitian berlangsung selama kurang lebih 2 bulan (Juli-Agustus) dengan kunjungan ke *Gurdwara* dilakukan secara rutin, baik saat hari ibadah yang dilaksanakan di hari Minggu, maupun saat berlangsungnya acara khusus seperti perhelatan upacara perkawinan atau kegiatan sosial lainnya. Melalui proses tersebut, peneliti akhirnya memperoleh gambaran utuh mengenai keberagaman umat Sikh dalam konteks kehidupan urban di Kota Medan, terkhususnya di Kecamatan Medan Petisah. Selain itu, peneliti dapat melihat peran signifikan tradisi *langar* yang bukan hanya sebagai kegiatan makan bersama, melainkan sebagai praktik sosial yang mengandung nilai-nilai kesetaraan, pelayanan tanpa pamrih, serta solidaritas kolektif yang tetap dipertahankan oleh umat Sikh.

